

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil dari penelitian terdahulu serta menjelaskan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut penjelasannya :

1. **I Gusti Ayu Ariantini, Gede Adi Yuniarta, dan Edy Sujana (2017)**

I Gusti Ayu Ariantini, Gede Adi Yuniarta, dan Edy Sujana melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* (IC), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh IC, CSR, dan GCG terhadap kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ada 2, yaitu variabel independen yang diwakilkan IC, CSR, dan GCG (menggunakan ukuran dewan komisaris) serta variabel dependen yang diwakilkan dengan kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa IC dan CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan dewan komisaris yang mewakili GCG tidak berpengaruh

terhadap kinerja perusahaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Menggunakan CSR dan GCG dengan menggunakan ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen.
2. Menggunakan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen.
3. Menggunakan teknik pengambilan sampel yang sama, yaitu *purposive sampling*.
4. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dalam penelitian.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini tidak menggunakan IC sebagai variabel independen dan tidak menggunakan perusahaan manufaktur sebagai populasi dan sampel penelitian saat ini.

2. Fery Ferial, Suhadak, dan Siti Ragil Handayani (2016)

Fery Ferial, Suhadak, dan Siti Ragil Handayani meneliti tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan, pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2012-2014 dengan metode *purposive sampling* yang berarti sampel diambil tidak secara acak melainkan ditentukan sendiri oleh peneliti.

Variabel dalam penelitian ini ada tiga, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel intervening. Variabel independen yang digunakan adalah jumlah komite audit dan jumlah dewan komisaris independen. Variabel dependen yang digunakan adalah *Price Book Value* (PBV) dan *Tobin's Q*. Sedangkan untuk variabel interveningnya adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Para peneliti menggunakan teknik analisa data statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) yang menurut peneliti dirasa cukup tepat untuk meneliti antar variabel untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa GCG berpengaruh signifikan secara negatif terhadap kinerja keuangan dan berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil lainnya adalah kinerja keuangan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

1. Menggunakan variabel independen yang sama, yaitu dewan komisaris dan komite audit.
2. Menggunakan teknik pengambilan sampel yang sama, yaitu *purposive sampling*.

Sedangkan untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah berupa sampel perusahaan yang digunakan. Penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara *go public* yang terdaftar di BEI. Perbedaan juga terdapat pada teknik analisis data

yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan analisis statistik deskriptif dan PLS, sedangkan penelitian saat ini menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda.

3. Desak Putu Suciwati, Desak Putu Arie Pradnyan dan Cening Ardina (2016)

Desak Putu Suciwati, Desak Putu Arie Pradnyan, dan Cening Ardina melakukan penelitian dengan topik “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI tahun 2010-2013)” pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010 sampai 2013 dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*.

Variabel yang dipilih oleh penelitian ini ada 2, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah CSR, dan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan (ROA dan ROE). Untuk menguji hipotesis penelitian maka teknik analisis data yang digunakan oleh para peneliti adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh secara positif terhadap ROA dan ROE. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Menggunakan variabel independen dan variabel dependen yang sama, yaitu CSR dan kinerja keuangan perusahaan.
2. Menggunakan teknik pengambilan sampel yang sama, yaitu *purposive sampling*.

3. Menggunakan teknik analisis data yang sama, yaitu uji regresi berganda.
4. Menggunakan populasi dan sampel yang sama yaitu perusahaan pertambangan.

Untuk perbedaannya penelitian saat ini hanya pada tahun periode pengambilan sampel. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2010 hingga 2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2012 hingga 2016.

4. Rilla Gantino (2016)

Rilla Gantino melakukan penelitian dengan topik “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2008-2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 38 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 sampai 2014 dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*.

Variabel yang dipilih oleh penelitian ini ada 2, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah CSR, dan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan (*Return On Asset, Return On Equity, dan Price Book Value*). Untuk menguji hipotesis penelitian maka teknik analisis data yang digunakan oleh para peneliti adalah regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Return On Asset, Return On Equity, dan Price Book Value*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Menggunakan variabel independen dan variabel dependen yang sama, yaitu CSR dan kinerja keuangan perusahaan.

2. Menggunakan teknik pengambilan sampel yang sama, yaitu *purposive sampling*.
3. Menggunakan teknik analisis data yang sama, yaitu uji regresi.

Untuk perbedaannya penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 dan pengukuran kinerja keuangan penelitian saat ini hanya menggunakan *Return On Asset* saja.

5. Ali Pirzad dan Ehsan Naderi (2015)

Ali Pirzad dan Ehsan Nader telah melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul "*The Impact of Corporate Social Responsibility (CSR) in Financial Performance*". Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara faktor-faktor penentu tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan di Iran. Penelitian ini menggunakan 20 sampel perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ada 2, yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen penelitian ini adalah CSR yang diwakilkan dengan dimensi kondisi tempat kerja, dimensi lingkungan, dimensi kinerja sosial, dan dimensi strategis. Sedangkan variabel dependen diwakilkan dengan kinerja perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa CSR dan dimensi kondisi tempat kerja berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil lainnya adalah dimensi lingkungan, dimensi kinerja sosial, dan dimensi strategis menunjukkan adanya hubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Menggunakan CSR sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dalam penelitian

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini ada pada pengungkapan CSR. Penelitian terdahulu hanya menggunakan empat item pengungkapan dimensi saja, tetapi penelitian saat ini menggunakan 79 item pengungkapan.

6. Wahyuni Agustina, Gede Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati (2015)

Pada tahun 2015 Wahyuni Agustina, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati menalukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital (IC)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2013)”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai IC, CSR, dan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan 15 sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013 yang sebelumnya di pilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah IC, CSR, dan kepemilikan manajerial dalam GCG sebagai variabel independennya. Sedangkan variabel selanjutnya adalah variabel dependen dengan menggunakan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Untuk menguji hipotesis

dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IC, CSR, dan GCG memiliki pengaruh terhadap ROA sebagai kinerja keuangan perusahaan. Adapun persamaan dalam penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah: 1) menggunakan CSR sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen, 2) pengukuran kinerja keuangan yang menggunakan ROA, 3) teknik pengambilan sampel yang sama yaitu *purposive sampling* dan 4) teknik analisis data yang sama yaitu regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu hanya terletak pada sampel penelitian. Penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan dan tidak menggunakan perusahaan BUMN seperti penelitian terdahulu.

7. **Cut Cinthya Mustafa dan Nur Handayani (2014)**

“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur” adalah judul penelitian yang dilakukan oleh Cut Cinthya Mustafa dan Nur Handayani pada tahun 2014. Tujuan penelitiannya adalah untuk meneliti pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Sampel penelitiannya adalah 11 perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian hanya ada dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah CSR dan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan perusahaan

dengan pengukuran ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), OPM (*Operating profit margin*), dan NPM (*Net Profit Margin*). Untuk menguji hipotesis dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, ROE, dan NPM. Namun CSR berpengaruh secara signifikan terhadap OPM.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu adalah:

1. Menggunakan CSR sebagai variabel independen
2. Menggunakan *purposive sampling* dalam teknik pengambilan sampel
3. Menggunakan teknik analisis data yang sama yaitu regresi.

Sedangkan untuk perbedaannya hanya terdapat pada sampel dan pengukuran variabel dependen. Sampel penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdapat di BEI tahun 2012-2016, tidak seperti penelitian terdahulu yang menggunakan perusahaan manufaktur. Kemudian pengukuran kinerja keuangan peneliti terdahulu menggunakan empat pengukuran, sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan satu pengukuran.

8. **Maria Fransisca Widyati (2013)**

Maria Fransisca Widyati melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan topik penelitian “Pengaruh Dewan Direksi (DD), Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Manajerial (KPM), dan Kepemilikan Instiusional (KPI) Terhadap Kinerja Keuangan”. Penelitian ini bertujuan menguji

pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan data sekunder 54 perusahaan dibidang properti dan *real estate* yang sudah terdaftar di BEI dan sudah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember 2008 sampai 2011 dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data yang digunakan, yaitu: 1) Uji asumsi klasik, 2) Uji Analisis Regresi Linear Berganda, 3) Uji hipotesis simultan (F) dan parsial (t), 4) Koefisien Determinasi (R^2). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa KI dan KPI berpengaruh secara signifikan positif terhadap kinerja keuangan, namun untuk DD, KA, dan KPM menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Menggunakan salah satu variabel independen yang sama, yaitu DKI dan KA
2. Menggunakan variabel dependen yang sama, yaitu kinerja keuangan perusahaan
3. Menggunakan salah satu teknik analisis data yang sama, yaitu analisis regresi.

Sedangkan untuk perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah dari sampel objek penelitian. Penelitian saat ini menggunakan perusahaan dibidang pertambangan, namun untuk penelitian terdahulu menggunakan perusahaan dibidang properti dan *real estate*.

9. Amarjit Gill dan John Obradovich (2013)

Pada tahun 2013 penelitian berjudul "*The Impact of Corporate and Financial Leverage on the Value of American Firms*" dilakukan oleh Amarjit Gill dan John Obradovich. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan di Amerika. Sampel penelitian ini adalah 333 perusahaan yang terdaftar di *New York Stock Exchange* periode 2009-2011.

Variabel penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah GCG yang diwakilkan dengan CEO dualitas, komite audit, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan. Dalam menguji hipotesis yang terdapat dalam penelitian, digunakanlah teknik analisis data statistik regresi. Setelah hipotesis diuji, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen GCG berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

1. Menggunakan variabel dependen kinerja keuangan perusahaan.
2. Menggunakan salah satu variabel independen yang sama, yaitu komite audit.
3. Menggunakan teknik analisis data yang sama, yaitu regresi.

Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan lima indikator GCG, sedangkan penelitian saat ini menggunakan satu indikator GCG. Perbedaan selanjutnya pada sampel yang digunakan,

penelitian terdahulu menggunakan perusahaan di Amerika, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan di Indonesia.

10. Dody Hapsoro (2008)

Dody Hapsoro melakukan penelitian pada tahun 2008 dengan topik penelitian “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia”. Tujuan penelitian Dody Hapsoro adalah untuk menguji pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan dimana GCG diwakilkan oleh: a) Proporsi KPM, b) Proporsi KPI domestik, c) Proporsi KPI asing, d) Kepemilikan masyarakat, e) Ukuran KI, f) Ukuran DK, g) Ukuran KA, dan h) Ukuran DD. Delapan indikator GCG tersebut sekaligus menjadi variabel independen pada penelitian ini. Sedangkan untuk variabel dependennya menggunakan kinerja perusahaan dengan menggunakan Tobin’s Q. Sampel penelitian ini berupa 264 perusahaan yang dapat dianalisis dan populasinya diambil dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada periode tahun 2003.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah analisis regresi. Hasil penelitian pun menunjukkan bahwa terdapat dua hasil yang berbeda. Hasil yang pertama menunjukkan bahwa KPM, KPI domestik, KPI asing, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan hasil kedua yang menunjukkan bahwa ukuran KI, DK, KA, dan DD berpengaruh secara signifikan positif terhadap kinerja perusahaan atau dengan kata lain dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah : 1) Menggunakan variabel independen yang sama yaitu dewan komisaris dan komite audit, 2) Menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kinerja perusahaan, 3) Menggunakan teknik analisis data yang sama yaitu regresi. Sementara itu terdapat perbedaan yang tidak terlalu jauh, yaitu pada variabel dependen penelitian saat ini yang menggunakan kinerja keuangan perusahaan dengan pengukuran ROA namun penelitian terdahulu menggunakan kinerja perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q. Perbedaan selanjutnya sumber sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu berasal dari BEJ dan BES, sedangkan penelitian saat ini mengambil sampel dari BEI.

Secara lengkap riset tentang CSR, dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan terangkum dalam tabel matriks sebagai berikut :

Tabel 2.1
Review hasil penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Independen		
		CSR	DK	KA
1	I Gusti Ayu Ariantini, dkk (2017)	B	TB	-
2	Fery Ferial, dkk (2016)	-	B	B
3	Desak Putu Suciwati, dkk (2016)	B+	-	-
4	Rilla Gantino (2016)	B+	-	-
5	Ali Pirzad dan Ehsan Naderi (2015)	B+	-	-
6	Wahyuni Agustina, dkk (2015)	B	-	-
7	Cut Cinthya dan Nur Handayani (2014)	TB	-	-
8	Maria Fransisca Widyati (2013)	-	B+	TB
9	Amarjit Gill dan John Obradovic (2013)	-	-	B+
10	Dody Hapsoro (2008)	-	B+	B+

Keterangan : TB=Tidak berpengaruh, B=Berpengaruh, (+)=positif, (-)=negatif.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori di bawah ini merupakan teori-teori dasar yang digunakan peneliti guna mendukung penelitiannya. Landasan teori tersebut adalah:

2.2.1 *Agency Theory*

Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan membuat keputusan pada agen tersebut. Menurut Wulandari (2011) menjelaskan bahwa “Dalam konteks perusahaan, masalah keagenan yang dihadapi investor mengacu pada kesulitan investor untuk memastikan bahwa dananya tidak disalah gunakan oleh manajemen perusahaan untuk mendanai kegiatan yang tidak menguntungkan”.

Pratiwi juga berpendapat, bahwa perusahaan membangun *image* salah satunya adalah dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial agar mendapat perhatian dari masyarakat. Dengan pembangunan *image* tersebut perusahaan memerlukan biaya untuk memberikan informasi atas pertanggungjawaban sosial, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah (Pratiwi:2012).

Hubungan teori keagenen dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami biaya kontrak dan biaya pengawasan yang terhitung rendah, cenderung akan melaporkan laba yang rendah juga karena perusahaan mengeluarkan biaya demi kepentingan manajemen untuk meningkatkan reputasi

perusahaan, sehingga manajer yang sebagai agen akan berusaha untuk selalu memenuhi keinginan pihak prinsipal (misalnya pemegang saham) dengan cara melakukan pelaporan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

2.2.2 Stakeholder Theory

Teori *Stakeholder* adalah teori yang menyatakan bahwa sukses atau tidaknya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuan perusahaan menyeimbangkan kepentingan yang beragam dari para *stakeholder*. Teori ini juga menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan akan bertanggung jawab. *Stakeholder* yang memiliki pengaruh yang tinggi terhadap perusahaan akan dipenuhi keinginannya oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga hubungannya dengan *stakeholder* tersebut salah satunya adalah dengan cara melaksanakan *Social Responsibility Disclosure*. Dengan melakukan hal tersebut maka perusahaan bisa menjaga hubungan dengan *stakeholder* dan kelangsungan hidup perusahaan menjadi meningkat.

Hubungan teori *stakeholder* dalam penelitian ini adalah pentingnya peranan *stakeholder* dalam perusahaan. Perusahaan wajib melakukan pelaporan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan disekitarnya kepada *stakeholder*. Sehingga para *stakeholder* memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada pihak perusahaan dan selalu memberikan dukungan atas aktivitas perusahaan.

2.2.3 Kinerja Keuangan

Pratiwi (2012), mendefinisikan Kinerja keuangan merupakan “Indikator untuk menilai baik atau buruknya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh

pihak manajemen”. Pihak manajemen dapat melakukan interaksi dengan lingkungan melalui informasi yang didapatkan baik dari dalam (*intern*) atau dari luar (*ekstern*). Kinerja keuangan juga digunakan sebagai cermin dari kemampuan sebuah perusahaan dalam mengalokasikan dengan baik sumber dana yang dimiliki. Dengan adanya hal tersebut, perusahaan mengharapkan bahwa kinerja keuangan dapat memberikan motivasi dan rangsangan dari masing-masing bagian untuk bekerja lebih efektif dan efisien.

Pengukuran kinerja keuangan adalah seberapa besar kualifikasi dan efisiensinya perusahaan dalam melakukan pengoperasian bisnisnya selama periode akuntansi. Pengukuran kinerja keuangan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya sehingga dapat bersaing. Analisis kinerja keuangan merupakan sebuah proses yang mengkaji secara kritis mengenai *review* data, mengukur, menghitung, menginterpretasi, dan memberikan solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu dengan objek laporan keuangan perusahaan.

Safri (2013:215) menjelaskan bahwa kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa teknik analisis sebagai berikut:

1. Metode Komparatif, merupakan teknik analisis dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkan dengan angka-angka laporan keuangan lainnya.
2. *Trend Analysis*, merupakan teknik analisis dengan menggunakan gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu dan dari gambaran ini sebenarnya dapat dibayangkan kecenderungan (tren) situasi perusahaan di masa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi pada masa lalu sampai masa kini.
3. Laporan Keuangan *Common Size* (Bentuk Awam), merupakan teknik analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk presentasi yang biasanya dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting.

4. Analisis Rasio, merupakan teknik analisis dengan perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos yang lain yang memiliki hubungan signifikan atau berarti.
5. Analisis khusus, merupakan teknik analisis yang terbagi lagi menjadi lima bagian, yaitu ramalan kas, analisis perubahan posisi keuangan, laporan variasi *gross margin*, analisis *break even*, dan analisis *dupont*.

Safri juga menjelaskan, bahwa dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan teknik analisis rasio. Teknik analisis rasio yang digunakan adalah profitabilitas, dimana rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Safri, 2013:304). Rasio profitabilitas ini dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang ada di laporan laba rugi dan neraca. Hasil dari pengukuran rasio ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen apakah sudah efektif atau belum. Tujuan rasio ini adalah untuk memudahkan dalam mengukur laba yang diperoleh perusahaan, dari laba yang diperoleh perusahaan juga dapat menilai tentang perkembangan laba dari waktu ke waktu. Kasmir menjelaskan, dari perkembangan laba yang diketahui, maka perusahaan dapat melihat sejauh mana produktivitas seluruh dana yang ada di perusahaan digunakan sebagai modal sendiri atau modal pinjaman (Kasmir, 2008:197). Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan :

1. ***Return On Asset (ROA)***

Return On Asset (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, dimana ROA merupakan rasio yang

menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Menurut Sutrisno (2012) mendefinisikan *Return On Assets* (ROA) adalah “Rasio keuntungan bersih pajak, yang berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki oleh perusahaan”. Mamduh (2016:157), juga menjelaskan bahwa “ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut”.

Dalam penelitian yang dilakukan Ira Hapsari, dkk (2016), menyebutkan adanya keunggulan dengan menggunakan rasio ROA, yaitu :

1. ROA adalah pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan.
2. ROA mudah dihitung, dipahami dan absolut.
3. ROA adalah denominator yang dapat digunakan pada setiap organisasi yang bertanggungjawab terhadap profitabilitas.

Formula ROA dapat dihitung dengan menggunakan :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih + bunga}}{\text{Total Aset rata - rata}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, sehingga perusahaan dapat mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi maka posisi pemilik dari perusahaan akan semakin kuat. Formula ROE dapat dihitung dengan menggunakan :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Profit Margin on Sales*

Profit margin on sales adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur margin laba atas aktivitas penjualan perusahaan. Dalam mencari rasio ini ada yang menggunakan margin laba kotor dan ada yang menggunakan margin laba bersih. Penggunaan margin laba kotor merupakan cara untuk menetapkan harga pokok penjualan. Formulasnya dapat dihitung dengan :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Sedangkan penggunaan margin laba bersih digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih atas penjualan yang diperoleh perusahaan. Formulasnya dapat dihitung dengan :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Earning per Share (EPS)*

Rasio keuangan ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan manajemen untuk mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Apabila nilai dari rasio ini rendah, maka perusahaan belum mampu memuaskan pemegang saham. Formula untuk menghitung EPS adalah :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2.2.4 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Khasali Reinald dalam buku Nor Hadi menyatakan, bahwa tanggung jawab sosial (CSR) memiliki muatan yang strategis dalam mendukung konstruksi strategi perusahaan untuk mewujudkan keunggulan kompetitif (Nor Hadi,

2011:vii). Dengan adanya aktivitas CSR perusahaan semakin perhatian dalam hal lingkungan dan pembangunan di masa yang akan datang. CSR sendiri digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan yang berhubungan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya.

Nor Hadi pada tahun 2009 melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas CSR dengan penuh keeriusan, dan didukung oleh strategi implementasi yang baik, akan memiliki manfaat, seperti:

1. Perusahaan dapat mengurangi adanya legitimasi masyarakat
2. Perusahaan mendapatkan apresiasi dari masyarakat
3. Perusahaan mendapatkan peningkatan nilai dari masyarakat
4. Perusahaan dapat mengurangi komplain masyarakat dengan membantu pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat baik bidang ekonomi, sosial, dan kesehatan.

CSR muncul dan berkembang sejalan dengan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat, hubungan tersebut sangat ditentukan melalui dampak yang muncul akibat perkembangan dan peradaban masyarakat tersebut. Kenyataan bahwa dengan keberadaan perusahaan di tengah-tengah lingkungan masyarakat hampir pasti membawa dampak negatif walaupun memiliki manfaat bagi pembangunan dan kesejahteraan.

CSR mendapatkan dua perlakuan dari perusahaan. Ada perusahaan yang pro dengan adanya aktivitas CSR dan ada pula perusahaan yang kontra

dengan aktivitas CSR. Kelompok perusahaan yang pro dengan adanya aktivitas CSR beranggapan bahwa CSR tidak hanya sekedar menghasilkan profit, namun juga memiliki kewajiban untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perusahaan saat ini pun dipandang bukan hanya sebagai entitas yang bertanggung jawab terhadap *stakeholder* saja, melainkan memiliki tanggung jawab yang sangat luas untuk masyarakat yang berperan sebagai pendukung korporasi perusahaan dengan membeli barang ataupun jasa yang dihasilkan. Sebagai contoh, masyarakat menerima dengan baik adanya kegiatan bina lingkungan dan penyediaan jasa layanan mudik lebaran yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Sedangkan untuk kelompok perusahaan yang kontra dengan aktivitas CSR beranggapan bahwa CSR dapat menghambat operasi sistem pasar bebas. Menurut Friedman yang dalam buku Nor Hadi, bahwa pasar bebas akan menentukan alokasi sumber daya yang bersifat langka secara optimal dimana tugas pengalokasian tersebut dilakukan oleh manajer (Nor Hadi, 2011:39). Friedman juga menyetujui bahwa CSR dapat memberikan kontribusi yang baik berupa pengoptimalan laba untuk kegiatan perusahaan yang lainnya, namun apabila pengalokasian tersebut tidak memberikan kontribusi yang sebanding dengan pengalokasian yang dilakukan sehingga tidak memberikan pemaksimalan laba untuk perusahaan, maka dalam hal ini manajer perusahaan dianggap melakukan tindakan yang bertentangan dengan kepentingan *stakeholder*.

Secara garis besar CSR memang akan meningkatkan beban perusahaan apabila dilihat dari jangka waktu yang pendek. Namun, dalam jangka waktu yang

panjang, beban perusahaan akan semakin menurun. Menurunnya beban perusahaan inilah yang nantinya akan meningkatkan laba. Sehingga para manajer dan pemegang saham mendapatkan keuntungan dari pembagian kompensasi insentif dan deviden yang akan diperoleh.

2.2.5 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perusahaan. Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dewan komisaris adalah organ perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Sedangkan dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik. Dewan komisaris diangkat dan diberhentikan dengan melalui persetujuan dari anggota RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang dilaporkan kepada Menteri Hukum dan HAM untuk selanjutnya dicatat dalam daftar wajib perusahaan atas pergantian dewan komisaris.

Dalam pasal 80 UU No. 8 tahun 1995 menyebutkan bahwa komisaris sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab apabila komisaris tersebut ikut menandatangani dokumen yang berhubungan dengan penyampaian informasi kepada publik dalam rangka pernyataan pendaftaran. Bursa Efek Indonesia yang mewajibkan adanya komisaris independen dalam struktur kepengurusan perusahaan yang mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia. Menurut peraturan yang ada pada Bursa Efek, komisaris independen dilarang untuk memiliki hubungan yang terafiliasi baik dengan direktur, komisaris lainnya, dan

pemegang saham agar tidak mempengaruhi komisaris independen dalam bertindak independensi atau semata-mata demi kepentingan perusahaan. Selain itu komisaris independen harus memahami peraturan perundang-undangan mengenai pasar modal. Maria Fransisca (2013), memaparkan “keberadaan komisaris independen juga diatur dalam Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 01 Juli 2000, dimana dikemukakan bahwa perusahaan yang listed di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara profesional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas”.

Arif Effendi menjelaskan, berdasarkan peraturan Bursa Efek, jumlah komisaris independen juga harus secara proporsional dengan ketentuan jumlah dewan komisaris sekurang-kurangnya adalah 30% dari seluruh anggota komisaris (Arif Effendi, 2016:37). Sedangkan menurut peraturan OJK pada Peraturan No. 33/POJK.04/2014 tanggal 08 Desember 2014, keanggotaan dewan komisaris paling kurang terdiri dari dua orang anggota komisaris dimana, salah satu diantaranya adalah komisaris independen. Apabila terdapat lebih dari dua orang anggota maka jumlah komisaris independen wajib paling sedikit adalah 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris dan salah satunya diangkat menjadi komisaris utama.

Istilah independen dalam dewan direksi maupun dewan komisaris hanya menunjukkan bahwa keberadaan mereka dari pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya, misalnya investor. Kewajiban seorang dewan komisaris dalam perusahaan adalah membuat risalah rapat dewan komisaris dan menyimpan salinan hasil dari rapat. Selain itu dewan

komisaris wajib melaporkan kepada perusahaan terbatas (PT) mengenai kepemilikan saham dan atau keluarga atas saham PT dan saham PT lainnya. Dewan komisaris juga diwajibkan untuk mengawasi direktur dan memberikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan.

2.2.6 Komite Audit

Komite audit memegang peran yang cukup penting untuk mewujudkan GCG, karena komite audit merupakan pengawas dewan komisaris dalam mengawasi jalannya operasional perusahaan.

Ikatan Komite Audit Indonesia IKAI mendefinisikan komite audit sebagai berikut:

Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Arif Effendi menjelaskan, komite Audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan GCG karena merupakan “mata” dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan (Arif Effendi, 2016:34). Komite audit harus menerapkan beberapa prinsip dalam melakukan aktivitasnya untuk mewujudkan prinsip GCG, diantaranya:

1. **Independensi (*independency*)**, prinsip ini mengharuskan komite audit untuk tidak memiliki hubungan bisnis apapun atau hubungan keluarga baik dengan perusahaan maupun dengan anggota direksi dan komisaris lainnya agar terhindar dari konflik kepentingan sepihak.

2. **Transparansi dan pengungkapan (*transparency and disclosure*)**, prinsip ini mewajibkan komite audit untuk membuat laporan secara berkala dan apa adanya tentang pencapaian kinerjanya sebagai wujud pengungkapan yang nantinya akan dituangkan dalam laporan tahunan dan kemudian dipublikasikan kepada publik.
3. **Akuntabilitas (*accountability*)**, prinsip ini mewajibkan komite audit untuk memiliki kemampuan kapabilitas, kompetensi, dan pengalaman di bidang audit agar dapat bekerja secara baik dan profesional.
4. **Pertanggungjawaban (*responsibility*)**, prinsip ini ditunjukkan oleh aktivitas komite audit yang dijalankan sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku agar kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada dewan komisaris dan publik.
5. **Kewajaran (*fairness*)**, prinsip ini ditunjukkan oleh sikap komite audit dalam mengambil keputusan yang didasarkan atas sikap adil dan objektif terhadap seluruh pihak.

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 07 Desember 2001 mengenai keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang yang sudah termasuk ketua komite audit dan satu orang berasal dari komisaris independen. Anggota lain komite audit adalah pihak eksternal. Pihak eksternal adalah pihak yang bukan merupakan komisaris, direksi, dan karyawan perusahaan tercatat. Sedangkan yang dimaksud independen oleh Arif Effendi (2016:54) adalah “Pihak luar perusahaan tercatat yang tidak memiliki hubungan usaha dan hubungan afiliasi dengan perusahaan

tercatat, komisaris, direksi, dan *stakeholder* utama perusahaan tercatat, serta mampu memberikan pendapat secara profesional sesuai etika profesionalnya dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun”.

Tujuan dibentuknya komite audit menurut Komite Nasional GCG dalam Arif Effendi (2016:55) adalah:

1. Pelaporan keuangan, komite audit harus melakukan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit eksternal.
2. Manajemen risiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan secara independen atas proses risiko dan kontrol.
3. Tata kelola perusahaan, komite audit melaksanakan pengawasan secara independen atas proses tata kelola perusahaan.

Komite audit melakukan evaluasi dan penelaahan Laporan Keuangan perusahaan secara periodik berdasarkan peraturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Tidak hanya melakukan pengawasan dan penilaian atas pelaksanaan kegiatan serta hasil audit oleh Unit Audit Internal, komite audit juga memberikan beberapa rekomendasi atas hasil kajian kompetensi dan independensi auditor eksternal. Penjabaran tugas dan tanggung jawab komite audit untuk tahun buku yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan auditor eksternal juga dilakukan oleh komite audit.

Komite audit melakukan beberapa komunikasi dengan beberapa pihak untuk menjembatani hubungan antara *stakeholder* dan dewan komisaris melalui kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh pihak manajemen perusahaan serta auditor internal dan eksternal.

2.2.7 Pengaruh CSR terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan agar menjaga hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder*. Hal ini berkaitan

erat dengan pengungkapan CSR perusahaan yang memasukkan unsur sosial dalam akuntansi. Semakin tinggi pengungkapan CSR maka kinerja keuangan perusahaan dipastikan akan meningkat. Selain itu, CSR dinilai sangat penting untuk kegiatan ekonomi karena CSR memperhatikan segala macam aspek mulai dari aktivitas ekonomi perusahaan dan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*.

Argumentasi tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desak Putu (2016) dan Rilla Gantino (2016) yang memberikan hasil bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin meningkat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berhubungan secara signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitiannya, Desak Putu (2016) dan Rilla Gantino (2016) menggunakan CSR sebagai variabel independennya dan menggunakan alat ukur berupa pengungkapan beberapa *item* untuk CSR, diantaranya adalah : Lingkungan (14 *item*), Energi (7 *item*), Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja (8 *item*), Produk (10 *item*) Keterlibatan Masyarakat (9 *item*), Umum (2 *item*), serta Lain-lain tentang tenaga kerja (29 *item*) sehingga apabila di total seluruhnya terdapat 79 *item*. Setelah pengukuran dengan variabel dummy dilakukan, maka hasilnya dinotasikan ke dalam bentuk rasio.

2.2.8 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris tidak memiliki kekuasaan ataupun otoritas secara langsung terhadap perusahaan karena dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi di perusahaan.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki hasil dan pendapat yang berbeda. Pertama, jumlah dewan komisaris yang terlalu banyak akan berakibat pada semakin buruknya kinerja perusahaan karena akan mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris. Pendapat ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Gusti Ayu (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kedua, dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka pengawasan yang dilakukan terhadap dewan direksi akan jauh lebih baik dan akan mendapatkan beberapa masukan atau opsi yang jauh lebih baik pula. Hal itu didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maria Fransisca (2013) dan Dodi Hapsoro (2008) yang mengukur dewan komisaris dengan menggunakan jumlah dewan komisaris di perusahaan, serta penelitian yang dilakukan Fery Ferial, dkk (2016) yang mengukur dewan komisaris menggunakan rasio perbandingan antara Jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh komisaris di perusahaan.

2.2.9 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

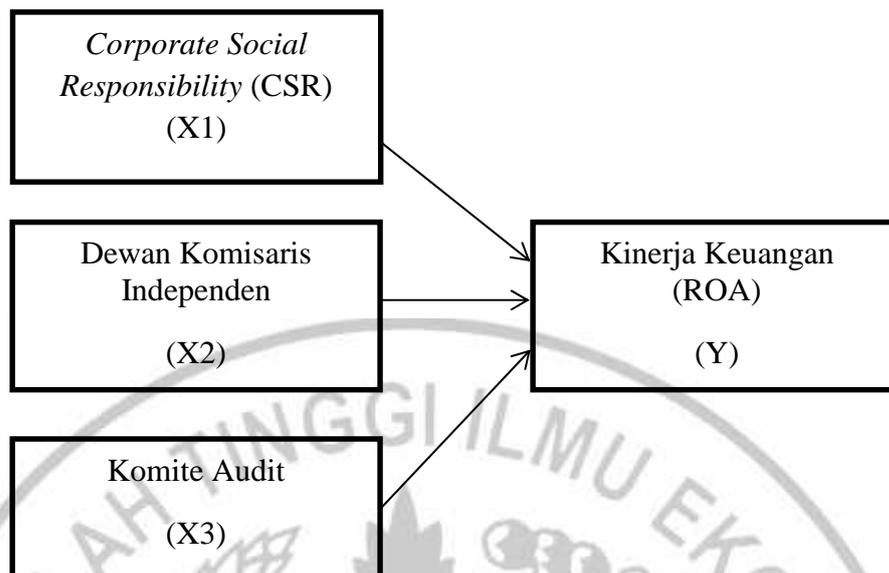
Komite audit saat ini sudah mendapatkan respon yang positif dari berbagai kalangan pihak khususnya pemerintah. Respon positif tersebut juga dirasakan oleh masyarakat dikarenakan tujuan pembentukan komite audit untuk mempertahankan kepercayaan publik terhadap mekanisme auditing, akuntansi, serta sistem pengendaliannya. Dengan adanya komite audit maka Sistem

Pengendalian Internal (SPI) perusahaan akan lebih meningkat bila bekerjasama dengan audit internal. Eksistensi komite audit selain membawa dampak internal juga membawa dampak eksternal bagi perusahaan, dimana perusahaan yang telah memiliki komite audit cenderung lebih tinggi harga sahamnya dan lebih diminati oleh para investor. Dengan semakin banyaknya investor yang berminat di perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat.

Argumen tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dodi Hapsoro (2008) dan Fery Ferial, dkk (2016) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dodi Hapsoro dan Fery Ferial , komite audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit di perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya, maka dapat disajikan kerangka sistematis yang menggambarkan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Y = Kinerja keuangan (ROA)

X1 = *Corporate Social Responsibility* (CSR)

X2 = Dewan Komisaris Independen

X3 = Komite Audit

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

H2 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

H3 : Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).